

**PELAKSANAAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL
DALAM KEGIATAN SAINS DI PENDIDIKAN
ANAK USIA DINI ISLAM NIBRAS
PADANG BARAT**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagai persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
WIDYA HERMALINA
NIM. 11953/2009

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

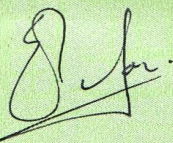
SKRIPSI

Judul : **Pelaksanaan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dalam Kegiatan Sains di Pendidikan Anak Usia Dini Islam Nibras Padang Barat**
Nama : Widya Hermalina
NIM : 11953/2009
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juli 2014

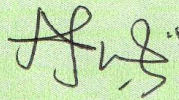
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



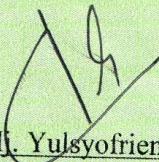
Elise Muryanti, M. Pd
NIP. 19741220 200012 2 002

Pembimbing II,



Nurhafizah, M. Pd
NIP. 19731014 200604 2 001

Ketua Jurusan,



Dra. H. Yulsyofriend, M. Pd
NIP. 19620730 198803 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

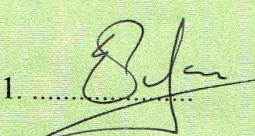
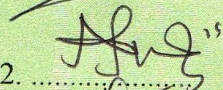
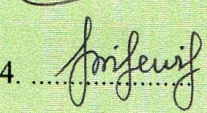
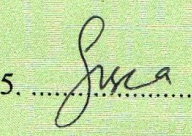
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Pelaksanaan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dalam Kegiatan Sains di Pendidikan Anak Usia Dini Islam Nibras Padang Barat

Nama : Widya Hermalina
NIM/BP : 11953 / 2009
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juli 2014

Tim Penguji,

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Elise Muryanti, M.Pd	1. 
2. Sekretaris	: Nurhafizah, M. Pd	2. 
3. Anggota	: Dra. Farida Mayar, M. Pd	3. 
4. Anggota	: Sari Dewi, M. Pd	4. 
5. Anggota	: Rismareni Pransiska, M.Pd	5. 

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Widya Hermalina
NIM : **11953/2009**
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan
Judul : Pelaksanaan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dalam Kegiatan Sains di Pendidikan Anak Usia Dini Islam Nibras Padang Barat

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi yang telah saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia bertanggungjawab sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib di PG PAUD FIP Universitas Negeri Padang.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan,

Peneliti



[Widya Hermalina]

ABSTRAK

Widya Hermalina. 2014. “Pelaksanaan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dalam Kegiatan Sains di Pendidikan Anak Usia Dini Islam Nibras Padang Barat”. Skripsi. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh bahwa dalam proses pembelajaran guru memberikan materi masih monoton hanya di dalam kelas dan memberikan materi dengan satu metode saja, yaitu metode ceramah. Guru yang lebih dominan dalam proses pembelajaran, bisa dikatakan bahwa guru lebih aktif sedangkan siswa bersikap pasif dimana anak hanya menerima informasi dari guru (*Teacher Center*). Disini juga terlihat bahwa guru kurang memanfaatkan fasilitas dan lingkungan belajar yang ada di luar sekolah yang dapat dijadikan sumber belajar untuk anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam kegiatan sains di Pendidikan Anak Usia Dini Islam Nibras Padang Barat.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Pendidikan Anak Usia Dini Islam Nibras Padang Barat. Informan/responden dalam penelitian ini adalah guru di Pendidikan Anak Usia Dini Islam Padang Barat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dideskripsikan sesuai dengan realitanya dan apa adanya. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk deskripsi yaitu berupa kata-kata, dan teknik pengabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik uraian rinci.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam kegiatan sains di Pendidikan Anak Usia Dini Islam Padang Barat sudah sesuai dengan perencanaan yang dibuat sebelumnya oleh guru. Dalam pelaksanaannya sudah berjalan cukup baik hal ini ditandai dengan tingkat pemahaman anak terhadap materi yang diberikan cukup baik. Hal ini tidak terlepas dari materi-materi dan metode-metode pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, dan metode yang bervariasi yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran sehingga anak mampu berkembang dengan optimal sesuai dengan tingkat usianya.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam peneliti kirimkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberi penerang ilmu pengetahuan bagi umat manusia. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Skripsi ini berjudul **”Pelaksanaan Pembelajaran Kontekstual dalam Kegiatan Sains di Pendidikan Anak Usia Dini Islam Nibras Padang Barat”**.

Keberhasilan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini tentu tidak terlepas dari pertolongan Allah SWT, dan juga melalui bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Elise Muryanti, M. Pd selaku pembimbing I, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan masukan, arahan dan bimbingan serta motivasi kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Ibu Nurhafizah, M. Pd selaku pembimbing II, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan masukan, arahan, bimbingan, serta motivasi kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
3. Ibu Dra. Hj. Dahliarti, M. Pd selaku penguji I, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan masukan, arahan, bimbingan, serta motivasi kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

4. Ibu Dra. Hj Yulsyofriend, M. Pd selaku ketua jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
5. Bapak Prof. Dr Firman, MS. Kons selaku dekan FIP UNP.
6. Seluruh Dosen dan staf tata usaha jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
7. Kepala Pendidikan Anak Usia Dini, guru dan anak-anak Pendidikan Anak Usia Dini Islam Nibras Padang Barat yang selama ini telah mau bekerja sama.
8. Kepada Ayahanda dan Ibunda serta kakak-kakak dan adikku tercinta yang selalu memberikan begitu banyak do'a, dorongan dan semangat baik moril maupun materil serta kasih sayang yang tidak ternilai harganya bagi peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga bimbingan dan bantuan yang telah diberikan kepada peneliti akan menjadi amal sholeh dan mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Peneliti sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu peneliti mengharapkan saran dan kritikan yang membangun. Dengan kerendahan hati, peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi yang membacanya.

Padang, Maret 2014

Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	
HALAM PENGESAHAN TIM PENGUJI	
SURAT PERNYATAAN	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR BAGAN.....	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Fokus Masalah	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Pertanyaan Penelitian	8
F. Tujuan Penelitian	8
G. Manfaat Penelitian	8
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	10
A. Landasan Teori	10
1. Konsep Dasar Anak Usia Dini	10
a. Pengertian Anak Usia Dini	10
b. Karakteristik Anak Usia Dini	11
2. Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini	12
a. Pengertian Kognitif	12
b. Fase-fase Perkembangan Kognitif.....	13
3. Perkembangan Sains Anak Usia Dini	15
a. Pengertian Sains	15
b. Tujuan Pembelajaran Sains Anak Usia Dini	17
c. Ruang Lingkup Pembelajaran Sains Untuk Anak Usia Dini	20
d. Indikator Perkembangan Sains	21
4. Konsep Dasar Pembelajaran Kontekstual	21
a. Pengertian Pembelajaran Kontekstual	21
b. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual	23
c. Komponen Pembelajaran Kontekstual	24
d. Prinsip Dasar Pembelajaran Kontekstual	34

e. Perbedaan Pembelajaran Kontekstual (CTL) dengan Pembelajaran Konvensional	36
f. Peran Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Kontekstual	38
g. Pemanfaatan Komunitas Belajar	40
5. Pembelajaran <i>Beyond Centre And Cycle Time</i>	41
a. Pengertian Pendekatan Sentra dan Lingkaran	41
b. Jenis-jenis Sentra	42
c. Tujuan Pendekatan BCCT	44
d. Prinsip Dasar Pendekatan Sentra dan lingkaran	45
B. Penelitian yang Relevan.....	46
C. Kerangka Konseptual.....	47
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	49
A. Latar, Entri, dan Kehadiran Penelitian.....	49
B. Informan atau Responden Penelitian	50
C. Defenisi Operasional.....	50
D. Instrumen Penelitian	51
E. Teknik Pengumpulan Data.....	54
F. Teknik Analisis Data	56
G. Teknik Keabsahan Data	58
BAB IV. TEMUAN PENELITIAN	59
A. Data Penelitian	59
1. Temuan Umum	59
2. Temuan Khusus	61
1) Perencanaan Program Pelaksanaan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dalam Kegiatan Sains di PAUD Islam Nibras Padang Barat	61
2) Pelaksanaan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dalam Kegiatan Sains di PAUD Islam Nibras Padang Barat	64
3) Evaluasi dalam Pelaksanaan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dalam Kegiatan Sains di PAUD Islam Nibras Padang Barat.....	83
B. Analisa Data.....	86
1. Perencanaan Program Pelaksanaan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dalam Kegiatan Sains di PAUD Islam Nibras Padang Barat	87
2. Pelaksanaan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dalam Kegiatan Sains di PAUD Islam Nibras Padang Barat	88
3. Evaluasi dalam Pelaksanaan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dalam Kegiatan Sains di PAUD Islam Nibras Padang Barat	90

C. Pembahasan	90
1. Perencanaan Program Pelaksanaan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dalam Kegiatan Sains di PAUD Islam Nibras Padang Barat	90
2. Pelaksanaan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dalam Kegiatan Sains di PAUD Islam Nibras Padang Barat	92
3. Evaluasi dalam Pelaksanaan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dalam Kegiatan Sains di PAUD Islam Nibras Padang Barat	100
BAB V. PENUTUP	105
A. Simpulan	105
B. Implikasi	106
C. Saran	106
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN	111

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1 Kerangka Konseptual	48
Bagan 3.2 Prosedur Penelitian	57

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Format Lembaran Observasi pada Guru	51
Tabel 3.2 Format Lembaran wawancara pada Guru	53

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Format Observasi	111
2. Format Wawancara	113
3. Hasil Observasi Guru	114
4. Hasil Wawancara Guru	127
5. Catatan Lapangan	131
6. Dokumentasi	149
7. Rencana Kegiatan Harian	150
8. Surat Izin Penelitian ke UPTD.....	155
9. Surat Izin penelitian ke Sekolah	156
10. Surat Keterangan Telah melakukan penelitian	157

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya membantu perkembangan anak sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, sehingga ia dapat hidup secara layak dalam kehidupannya. Melalui pendidikan anak dibekali dengan berbagai ilmu pengetahuan, dikembangkan seluruh aspek perkembangan serta kepribadiannya. Di Indonesia pendidikan bertujuan untuk membantu pencapaian perkembangan individu secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya dan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas.

Taman Kanak-kanak sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai visi yang mulia untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif guna mengembangkan potensi-potensi anak dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dalam Undang-Undang Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Pada pengertian pendidikan nasional terlihat bahwa pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan kemampuan anak dalam berbagai dimensi, salah satunya dalam dimensi kognitif yang menyangkut pemahaman anak dalam belajar. Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan suasana belajar

yang kondusif. Dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif setiap personil Taman Kanak-Kanak harus berinteraksi dalam suatu sistem sosial guna mencapai tujuan yang ditetapkan.

Saat dilahirkan sampai usia pendidikan dasar anak mengalami masa keemasan, dan masa ini bukan saja masa emas bagi anak, tetapi juga merupakan masa emas bagi orangtua untuk memberikan rangsangan pendidikan. Dimana rangsangan pendidikan yang diberikan pada anak usia dini akan menentukan terhadap perkembangan anak selanjutnya. Masa ini adalah masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial, emosional, intelektual, konsep diri, seni dan moral agama. Untuk mewujudkan hal tersebut, para pelaksana pendidikan atau guru haruslah berusaha terus menerus untuk meningkatkan pemahaman anak terhadap satu tema atau materi yang diajarkan. Ini bisa dilakukan dengan menggunakan suatu pendekatan yang dalam pembelajaran agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai, salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan pembelajaran kontekstual. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Muslich (2009: 41) bahwa pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya pelaksanaan pendekatan pembelajaran kontekstual ini dapat membantu anak untuk menerapkan yang diperolehnya dalam proses

pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari, karena seperti yang kita ketahui bahwa anak pada usia ini belum mampu berpikir secara abstrak tetapi anak masih berada pada tahap berpikir konkret, dengan anak melihat secara langsung apa yang diajarkan oleh guru, anak akan mudah memahami dan mencerna informasi yang disampaikan tersebut sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan didalam kurikulum tercapai dan aspek-aspek perkembangan anak akan berkembang secara optimal. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Johnson dalam Kunandar (2007:295), pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya, dan budayanya.

Pengembangan pembelajaran sains pada anak memiliki peranan yang sangat penting dalam membantu perkembangan kognitif pada anak usia dini. Kesadaran pentingnya pembekalan sains pada anak akan semakin tinggi apabila menyadari bahwa kita hidup pada dunia yang dinamis, berkembang dan berubah secara terus menerus bahkan makin menuju masa dewasa, semakin kompleks ruang lingkungannya, dan tentunya akan semakin memerlukan sains.

Sains sebagai suatu ilmu pengetahuan tentang alam sekitar yang merupakan proses yang berisikan teori atau konsep yang diperoleh melalui pengamatan dan penelitian. Sains sebagai suatu deretan konsep yang

berhubungan satu sama lain yang didasarkan atas hasil pengamatan, percobaan-percobaan atas gejala alam dan isi alam semesta.

Dalam mengembangkan sains anak, metode yang digunakan guru adalah metode yang dapat meningkatkan dapat menggerakkan anak untuk meningkatkan motivasi, rasa ingin tahu, dan mengembangkan imajinasi, serta mampu mendorong anak mencari dan menemukan jawabannya, membuat pertanyaan yang membantu memecahkan, memikirkan kembali, membangun kembali, dan menemukan hubungan-hubungan baru.

Dari hasil pengamatan peneliti pada Taman Kanak-kanak Uswatun Hasanah Aie Dingin peneliti menemukan bahwa dalam pembelajaran sains guru kurang bervariasi menggunakan metode pembelajaran. Disini terlihat guru sering menggunakan satu metode saja dalam penyampaian materi seperti metode ceramah tanpa mengkolaborasikan dengan metode pembelajaran yang lain, sehingga mengakibatkan kebosanan kepada anak, selain itu dalam penyampaian materi guru hanya menjelaskan dengan menggunakan media berupa gambar yang dibuat dipapan tulis. Jadi, dapat disimpulkan bahwa di Taman Kanak-kanak Uswatun Hasanah belum melaksanakan pembelajaran kontekstual.

Selain itu pengamatan yang peneliti lakukan di Taman Kanak-kanak Sabilal Muthadin Aie Dingin Kabupaten Solok, peneliti juga menemukan dalam proses pembelajaran guru kurang memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan tersebut, seperti pada saat kegiatan pencampuran warna. Guru melakukan pencampuran warna sambil

menjelaskan kepada anak, dan disini anak hanya melihat dan mendengarkan informasi yang diberikan oleh guru tanpa anak sendiri yang melakukannya. Sehingga disini anak menjadi pasif dan tidak bisa bereksplorasi. Disini juga terlihat bahwa di Taman Kanak-kanak Sabilal Muthadin belum juga melaksanakan pembelajaran kontekstual.

Sementara itu pengamatan yang dilakukan di salah satu Taman Kanak-kanak di kota Padang yaitu Taman Kanak-kanak Perwari II Ulak Karang, peneliti juga menemukan permasalahan yang hampir sama dengan sekolah yang peneliti amati sebelumnya. Dimana metode yang digunakan guru dalam pembelajaran yang kurang bervariasi dan media, sarana dan prasarana yang kurang mendukung sehingga menghambat anak untuk bereksplorasi. Selain itu, guru kurang memanfaatkan fasilitas dan lingkungan belajar yang ada diluar sekolah yang dapat dijadikan sumber belajar. Jadi, dapat disimpulkan bahwa di Taman Kanak-kanak Perwari II Ulak Karang belum melaksanakan pembelajaran kontekstual.

Selanjutnya, peneliti juga melakukan pengamatan di Taman Kanak-kanak Darul Fallah Lubuk Buaya, dimana dalam proses pembelajaran khususnya pada pembelajaran sains yaitu materi yang dipersiapkan guru kurang bervariasi dan untuk jadwal pembelajaran pun tidak terencana dengan baik. Dalam proses pembelajaran disini terlihat bahwa anak kurang bersemangat dan bosan dalam melakukan kegiatan yang telah disajikan guru karena materi dan alat yang disediakan guru kurang bervariasi. Jadi, dapat

disimpulkan bahwa di Taman Kanak-kanak Darul Fallah belum melaksanakan pembelajaran kontekstual.

Dari hasil pengamatan awal peneliti terhadap beberapa Taman Kanak-kanak tersebut, dapat disimpulkan bahwasannya dalam proses pembelajaran guru memberikan materi masih monoton hanya di dalam kelas dan memberikan materi dengan satu metode saja, yaitu metode ceramah. Disini terlihat bahwa guru yang lebih dominan dalam proses pembelajaran, bisa dikatakan bahwa guru lebih aktif sedangkan siswa bersikap pasif dimana anak hanya menerima informasi dari guru (*Teacher Center*). Disini juga terlihat bahwa guru kurang memanfaatkan fasilitas dan lingkungan belajar yang ada di luar sekolah yang dapat dijadikan sumber belajar untuk anak.

Jadi, dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan pada beberapa Taman Kanak-kanak yang ada di Solok dan Taman kanak-kanak yang ada di kota Padang dapat disimpulkan bahwa Taman Kanak-kanak tersebut belum melaksanakan pembelajaran kontekstual.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di Pendidikan Anak Usia Dini Islam Nibras Padang Barat dalam proses pembelajaran sudah guru memberikan materi dengan metode eksperimen dan anak langsung dibawa ke lingkungan yang sebenarnya. Adapun kegiatan pembelajarannya yaitu berupa percobaan-percobaan dan pengamatan-pengamatan terhadap bahan dan alat yang telah disediakan guru sebelum proses pembelajaran dimulai sehingga anak merasa termotivasi dan tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa di Taman

Kanak-kanak Nibras Padang Barat sudah menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual.

Merujuk dari kenyataan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai bagaimanakah pelaksanaan pendekatan pembelajaran kontekstual. Dengan judul **“Pelaksanaan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dalam Kegiatan Sains Di Pendidikan Anak Usia Dini Islam Nibras Padang Barat.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Guru adalah satu-satunya sumber belajar atau bisa dikatakan bahwa guru lebih aktif sedangkan siswa bersikap pasif dimana anak hanya menerima dari guru.
2. Anak tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pemanfaatannya dalam kehidupan nyata.
3. Guru kurang memanfaatkan fasilitas dan lingkungan belajar yang ada di luar sekolah yang dapat dijadikan sumber belajar untuk anak.

C. Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pendekatan

pembelajaran kontekstual dalam kegiatan sains di Pendidikan Anak Usia Dini Islam Nibras Padang Barat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah diatas maka dapat dirumuskan masalahnya adalah “Bagaimanakah pelaksanaan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam kegiatan sains di Pendidikan Anak Usia Dini Islam Nibras Padang Barat?”.

E. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan yang menyangkut dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk pelaksanaan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam kegiatan sains di Pendidikan Anak Usia Dini Islam Nibras Padang Barat.

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan tentang pelaksanaan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam kegiatan sains di Pendidikan Anak Usia Dini Islam Nibras Padang Barat.

G. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Agar anak dapat memiliki pengetahuan yang tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan materi yang dipelajarinya.
2. Agar guru dapat menambah pengetahun yang berhubungan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual.
3. Dapat memberikan masukan pada sekolah dalam melaksanakan pendekatan pembelajaran kontekstual.
4. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam melakukan kegiatan penelitian terutama tentang pelaksanaan pendekatan pembelajaran kontekstual.
5. Bagi peneliti lain hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi peneliti lain yang ingin meneliti jenis bidang yang sama dan menjadikan bahan acuan untuk penelitian lebih lanjut.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Dasar Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak merupakan manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Ia memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa serta akan berkembang menjadi manusia dewasa seutuhnya.

Mulyasa (2012: 16) mengemukakan anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa.

NAEYC dalam Hartati (2007: 10-11), mengemukakan bahwa anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Anak usia dini merupakan sekelompok manusia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan secara terus menerus. Hal ini menggambarkan anak usia dini adalah *a unique person* (individu yang unik) dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa anak usia dini adalah individu yang berada pada rentang usianya 0-8 tahun yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan membutuhkan pemeliharaan serta kasih sayang dalam perkembangannya.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas baik secara psikis, fisik, sosial, moral, dan sebagainya. Masa anak-anak juga merupakan masa yang paling penting untuk sepanjang usia hidupnya, karena masa kanak-kanak adalah masa pembentukan fondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya.

Menurut Elyawati (2005: 18) mengemukakan bahwa karakteristik anak usia dini yaitu:

“1) anak bersifat unik, 2) anak bersifat egosentris, 3) anak bersifat aktif dan energik, 4) anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal, 5) anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang, 6) anak mengekspresikan perilakunya secara spontan, 7) anak senang dan berkarya dengan fantasi/ daya khayal, 8) anak masih mudah frustrasi, 9) anak memiliki daya perhatian yang pendek, 10) anak bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, 11) anak semakin menunjukkan minat terhadap teman”.

Jadi dengan demikian anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda-beda diantaranya anak memiliki banyak sifat-sifat seperti anak yang bersifat unik atau berbeda dengan yang lainnya, anak yang bersifat ego yang tinggi, anak yang bersifat aktif serta

ingin tahu yang tinggi dan masih banyak sifat-sifat lain yang dimiliki oleh anak usia dini.

2. Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

a. Pengertian Kognitif

Menurut Keat dalam Musfiroh (2005: 19), menyatakan bahwa perkembangan kognitif sebagai proses-proses mental yang mencakup pemahaman tentang dunia, penemuan pengetahuan, pembuat perbandingan, berpikir dan mengerti.

Menurut Sujiono (2005:1.2) mengemukakan bahwa kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Proses kognitif berhubungan erat dengan tingkat kecerdasan (*intelegensi*) yang mencirikan seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide dan belajar.

Menurut Witherington dalam Susanto (2011: 53) mengemukakan bahwa kognitif adalah pikiran, melalui pikiran dapat digunakan dengan cepat dan tepat untuk mengatasi suatu situasi untuk memecahkan masalah.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif adalah proses berpikir, menghubungkan, penemuan pengetahuan, membuat perbandingan dan mempertimbangkan sesuatu dengan cepat dan tepat dalam memecahkan masalah.

b. Fase- fase Perkembangan Kognitif

Menurut Piaget dalam Martini (200:19-22) memnbagi perkembangan kognitif ke dalam empat fase yaitu:

1) Tahap Sensorimotor (usia 0-2 tahun)

Pada masa dua tahun kehidupannya, anak berinteraksi dengan dunia sekitarnya, terutama melalui aktivitas sensoris (melihat, meraba, merasa, mencium, dan mendengar) dan persepsinya terhadap gerakan fisik, dan aktivitas yang berkaitan dengan sensoris tersebut koordinasi aktivitas ini disebut dengan istilah sensorimotor.

2) Tahap Praoperasional (usia 2-7 tahun)

Pada fase praoperasional, anak mulai menyadari bahwa pemahamannya tentang benda-benda di sekitarnya tidak hanya dapat dilakukan melalui kegiatan *sensorimotor*, akan tetapi juga dapat dilakukan melalui kegiatan yang bersifat simbolis.

3) Tahap Konkret-Operasional (usia 7-12 tahun)

Pada fase operasi konkret, kemampuan anak untuk berpikir secara logis sudah berkembang, dengan syarat objek yang menjadi sumber berpikir logis tersebut hadir secara konkret.

4) Tahap Operasional Formal (usia 12 tahun sampai dewasa sampai usia dewasa)

Fase operasi formal ditandai oleh perpindahan dari cara berpikir konkret ke cara berpikir abstrak. Kemampuan berfikir abstrak dapat dilihat dari kemampuan mengemukakan ide-ide, memprediksi kejadian yang akan terjadi, dan melakukan proses berpikir ilmiah, yaitu mengemukakan hipotesis dan menentukan cara untuk membuktikan kebenaran hipotesis tersebut.

Sejalan dengan pendapat Piaget diatas, Jerome Bruner dalam Susanto (2011: 56) menyatakan bahwa perkembangan kognitif pada anak usia dini terdiri dari 3 tahapan yaitu:

- 1) Tingkat Enactiva, yaitu bayi akan belajar dengan baik, bila belajar ini dilakukan lewat hubungan sensorimotoriknya
- 2) Iconic, tahap ini terjadi pada saat anak telah menginjakkan kakinya di taman kanak-kanak. Disini anak belajar lewat gambaran mental dan bayangan ingatannya. Pada saat ini anak belajar dari contoh yang dilihatnya, gambaran contoh dari orang yang dikaguminya menjadi gambaran mental dan mempengaruhi perkembangan kognitifnya.
- 3) Penggunaan lambang (Symbolic), pada saat ini anak telah duduk di sekolah dasar kelas akhir atau SMP dimana anak secara prima mampu meggunakan bahasa dan berpikir secara abstrak.

3. Pengembangan Sains Anak Usia Dini

a. Pengertian Sains

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih saat ini, maka diperlukan berbagai kegiatan yang dapat dilakukan untuk memahami gejala alam agar memiliki kebermanaknaan bagi anak didik.

Sujiono (2005:12.2) mengemukakan bahwa sains (ilmu pengetahuan) adalah suatu subjek bahasan yang berhubungan dengan bidang studi tentang kenyataan atau fakta dan teori-teori yang mampu menjelaskan tentang fenomena alam.

Ahmadi dalam Nugraha (2008:3) mendefinisikan sains sebagai ilmu teoritis yang didasarkan atas pengamatan, percobaan-percobaan terhadap gejala alam berupa *makrokosmos* (alam semesta) dan *mikrokosmos* (isi alam semesta yang lebih terbatas, khususnya tentang manusia dan sifat-sifatnya).

Sejalan dengan pendapat diatas, Neuman dalam Wahyudi (2005:89) mengemukakan bahwa sains adalah informasi mengenai alam dan dunia ciptaan manusia, dan keahlian untuk menemukan informasi tersebut.

Selanjutnya Semiawan dalam Chandra Dewi (2011:47)mengemukakan sains sebagai pengkajian dan penerjemahan pengalaman manusia tentang dunia fisik, mencakup semua aspek pengetahuan yang dihasilkan oleh metode saintifik,

tidak terbatas pada fakta dan konsep proses saintifik tetapi juga berbagai variasi aplikasi pengetahuan dan prosesnya seperti pengamatan, perkiraan dan penilaian, serta interpretasi.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sains adalah ilmu yang membahas tentang alam beserta isinya dan fenomena-fenomena yang terjadi didalamnya yang diperoleh melalui kegiatan pengamatan, perkiraan, percobaan-percobaan, penilaian dan interpretasi.

Selanjutnya Carson dalam Nugraha (2008: 13) ia menarik kesimpulan bahwa sains bagi anak-anak adalah segala sesuatu yang menakjubkan, sesuatu yang ditemukan dan dianggap menarik serta memberikan pengetahuan atau merangsang untuk mengetahui dan menyelidikinya.

Suyanto (2005: 163) menjelaskan pengenalan konsep sains untuk anak usia dini dilakukan untuk menghubungkan kemampuan berikut:

- 1) Eksplorasi dan infestasi yaitu kegiatan untuk menyelidiki objek dan fenomena yang ada.
- 2) Mengembangkan keterampilan proses sains dasar.
- 3) Mengembangkan rasa ingin tahu.
- 4) Memahami pengetahuan tentang berbagai benda baik air, struktur maupun fungsinya.

Berdasarkan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran sains anak dapat melakukan eksplorasi terhadap objek-objek yang telah disediakan. Selain itu sains juga dapat mengembangkan keterampilan dasar sains, serta menjawab rasa ingin tahu untuk tentang berbagai hal yang ada dilingkungannya.

b. Tujuan Pembelajaran Sains Anak Usia Dini

Setiap bidang pengembangan pembelajaran dalam khasanah pendidikan mesti memiliki arah dan tujuan yang jelas. Menempatkan tujuan yang jelas pada setiap bidang pengembangan pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini, termasuk dalam pengembangan pembelajaran sains merupakan suatu keharusan, karena rumusan-rumusan tujuan tersebut dapat dijadikan standar dalam menentukan tingkat ketercapaian dan keberhasilan dari suatu program pembelajaran yang dikembangkan dan dilaksanakan.

Sujiono (2005: 12.3) mengemukakan bahwa secara umum pengembangan sains di Taman Kanak-kanak bertujuan agar anak mampu secara aktif mencari informasi tentang apa yang ada disekitarnya. Untuk memenuhi rasa keingintahuannya melalui eksplorasi dibidang sains anak mencoba memahami dunianya melalui pengamatan, penyelidikan dan percobaan.

Secara khusus permainan sains di Taman Kanak-kanak bertujuan untuk agar anak memiliki kemampuan:

“ 1) Dari mengamati perubahan-perubahan yang terjadi disekitarnya, seperti perubahan antara pagi, siang dan malam ataupun perubahan dari benda padat ke cair, 2) Melakukan percobaan-percobaan sederhana, seperti biji buah yang ditanam akan tumbuh atau percobaan pada balon yang diisi gas akan terbang bila dilepaskan ke udara, 3) Melakukan kegiatan membandingkan, memperkirakan, mengklasifikasikan serta mengkomunikasikan tentang sesuatu sebagai hasil sebuah pengamatan yang dilakukan, 4) Meningkatkan kreativitas dan keinovasian, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan alam, sehingga siswa akan dapat memecahkan masalah yang dihadapinya”.

Sejalan dengan pendapat diatas, Tujuan dari pembelajaran sains pada anak usia dini Nugraha (2008: 26) menyatakan bahwa:

“ 1) Membantu pemahaman anak tentang konsep sains dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari, 2) Membantu meletakkan aspek-aspek yang terkait dengan keterampilan proses sains sehingga pengetahuan tentang alam sekitar dalam diri anak menjadi berkembang, 3) Membantu menimbulkan minat pada anak untuk mengenal dan mempelajari benda-benda serta kejadian di luar lingkungan, 4)Memfasilitasi dan mengembangkan sikap ingin tahu, tekun, terbuka, kritis, mawas diri, bertanggung jawab, bekerja sama dan mandiri dalam kehidupan, 5) Membantu anak agar mampu menerapkan berbagai konsep sains untuk menjelaskan gejala-gejala alam dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari”.

Selanjutnya Menurut Saleh (2012: 4) mengemukakan secara umum permainan sains di PAUD bertujuan agar anak mampu secara aktif mencari informasi tentang apa yang ada disekitarnya. Secara khusus permainan sains di PAUD bertujuan agar anak memiliki kemampuan antara lain untuk :

“1)Membantu anak lebih berminat dan tertarik untuk memahami dan mengamati konsep sains yang

berkaitan dalam kehidupan sehari-hari, 2) Kemampuan memecahkan masalah yang diharapkannya melalui penggunaan metode sains, sehingga anak-anak terbantu dan menjadi trampil dalam berbagai hal yang dihadapinya, 3) Membantu anak untuk menciptakan mainan sendiri dari bahan alami atau bahan bekas pakai sebagai teknologi”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan tujuan dari pembelajaran sains adalah membantu anak dalam pemahaman konsep sains dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari serta menimbulkan minat anak untuk mengenal benda-benda serta kejadian di luar lingkungan.

c. Ruang Lingkup Pembelajaran Sains Untuk Anak Usia Dini

Ruang lingkup pembelajaran sains untuk anak usia dini dalam Nugraha (2008: 97) meliputi dua dimensi berdasarkan:

- 1) Isi kajian meliputi
 - a) Materi atau disiplin yang terkait dengan bumi dan jagad raya.
Kemampuan bagi anak usia dini, pengetahuan tentang binatang, matahari dan planet, kajian tentang tanah, batu-batuan dan pegunungan, kajian tentang cuaca musim.
 - b) Ilmu hayati (biologi) kemampuan bagi anak usia dini studi tentang binatang/hewan, studi tentang aspek-aspek kehidupan dengan lingkungannya.
 - c) Bidang kajian fisika, kimia, kemampuan bagi anak usia dini studi tentang daya, studi tentang energi, studi tentang rangkaian dan reaksi.

2) Berdasarkan bidang pengembangan meliputi

- a) Penguasaan produk sains, kemampuan bagi anak usia dini memahami fakta, memahami konsep, memahami prinsip, memahami hukum dan memahami teori.
- b) Penguasaan proses sains, metode pengenalan, dan perolehan sains meliputi mengamati (observasi), mengklasifikasi (menggolongkan), meramalkan (memprediksi), menyimpulkan (*inference*), mengkomunikasikan penggunaan alat dan pengukuran, merencanakan penelitian dan menerapkan.
- c) Penguasaan sikap sains, kemampuan bagi anak usia dini, rasa tanggung jawab, rasa ingin tahu, disiplin, tekun, jujur, terbuka terhadap pendapat orang lain dan berfikir kritis.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pembelajaran sains yaitu isi kajian yang berupa materi, ilmu hayati, bidang kajian fisika, kimia dan berdasarkan bidang pengembangan berupa penguasaan produk sains dan penguasaan proses sains penguasaan sikap sains yaitu rasa tanggung jawab, rasa ingin tahu, tekun, jujur dan terbuka.

d. Indikator Perkembangan Sains

Adapun indikator dari perkembangan sains pada isi Kurikulum 2010 yaitu:

1) Pengetahuan umum dan sains

Indikatornya yaitu: a) menyebutkan dan menceritakan perbedaan dua buah benda. b) mencoba dan menceritakan tentang apa yang terjadi jika warna di campur, proses pertumbuhan tanaman, balon di tiup lalu dilepaskan, benda-benda dimasukkan kedalam air (terapung, melayang, tenggelam), benda-benda di jatuhkan (gravitasi), benda-benda didekatkan dengan magnet, mengamati benda dengan kaca pembesar, macam-macam rasa, mencium macam-macam bau, mendengar macam-macam bunyi. c) mengungkapkan sebab akibat, misalnya: mengapa sakit gigi, mengapa kita lapar? d) mengungkapkan asal mula terjadinya sesuatu.

2) Konsep bentuk, warna, ukuran, dan pola

Indikatornya yaitu: mengisi dan menyebutkan isi wadah (satu gelas, satu botol, dll dengan air, pasir, biji-bijian, beras dll.) menunjukkan dan mencari sebanyak-banyaknya benda, hewan, tanaman, yang mempunyai warna, bentuk, ukuran atau menurut ciri-ciri tertentu.

4. Konsep Dasar Pembelajaran Kontekstual

a. Pengertian Kontekstual

Pembelajaran kontekstual memberikan pandangan baru mengenai bagaimana anak-anak didik belajar dan bagaimana pendidik menjembatani tujuan pembelajaran. Sagala (2009:87)

menjelaskan pengertian pembelajaran kontekstual, yaitu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.”

Menurut Johnson dalam Kunandar (2007: 295), menyatakan bahwa:

“Pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya, dan budayanya.”

Menurut Sanjaya (2008: 109), pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching Learning* atau CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru menghubungkan antara materi pelajaran yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

b. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual menempatkan siswa di dalam konteks bermakna yang menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang sedang dipelajari sekaligus memperhatikan faktor kebutuhan individual siswa dan peranan guru.

Menurut Muslich (2009: 42), pembelajaran dengan pendekatan kontekstual memiliki beberapa karakteristik yaitu:

“1) Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah (*learning in real life setting*), 2) Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (*meaningful learning*), 3) Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (*learning by doing*), 4) Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antarteman (*learning in a group*), 5) Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerjasama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam (*learning to know each other deeply*), 6) Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerjasama (*learning to ask, to inquri, to work together*), 7) Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan (*learning as an enjoy activity*)”.

Menurut Kunandar (2007:298), pembelajaran dengan pendekatan kontekstual memiliki beberapa ciri-ciri yaitu:

“1) Adanya kerjasama antar semua pihak, 2) menekankan pentingnya pemecahan masalah atau problem, 3) bermuara pada keberagaman konteks kehidupan siswa yang berbeda-beda, 4) saling menunjang, 5) menyenangkan, tidak membosankan, 6) belajar dengan bergairah, 7) menggunakan berbagai sumber, 8) siswa aktif, 9) *sharing* dengan teman, 10)

siswa kritis, guru kreatif, 11) dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor dan sebagainya, 12) laporan kepada orang tua bukan hanya rapor, tapi hasil karya siswa, hasil pratikum, karangan siswa dan sebagainya”.

c. **Komponen Pembelajaran Kontekstual**

Dalam kelas kontekstual, tugas pendidik adalah membantu anak didik mencapai tujuannya. Tugas pendidik adalah mengelola kelas untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual. Adapun ketujuh komponen tersebut akan dijabarkan sebagai berikut, yaitu:

1) Konstruktivisme (*constructivism*)

Muslich (2009:44), mengemukakan bahwa konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Komponen ini merupakan landasan filosofis (berpikir) pendekatan kontekstual. Pembelajaran yang berciri konstruktivisme menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif, dan produktif berdasarkan pengetahuan dan pengalaman terdahulu dan dari pengalaman belajar yang bermakna.

Hal ini sesuai dengan pendapat Nurhadi (dalam Sagala, 2009: 88) yang menyatakan bahwa konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pendekatan kontekstual, yaitu pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit, yang hasilnya

diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak dengan tiba-tiba.

Lebih lanjut Sanjaya (2008: 118) mengemukakan konstruktivisme adalah proses membangun dan menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa konstruktivisme adalah proses membangun pengetahuan baru melalui pengalaman dan merupakan landasan filosofi (landasan berpikir) dalam pendekatan pembelajaran kontekstual.

2) Bertanya (*Questioning*)

Sanjaya (2008: 119), menjelaskan bahwa belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan seorang individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir. Dalam pembelajaran CTL guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, akan tetapi memancing agar siswa dapat menemukan sendiri. Oleh sebab itu peran bertanya sangat penting, sebab melalui pertanyaan-pertanyaan guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan setiap materi yang dipelajarinya. Menurut Kunandar (2007: 310) bertanya dalam kegiatan pembelajaran sebagai kegiatan yang mendorong, membimbing, dan menilai

kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inkuiri.

Hal ini sesuai dengan pendapat Yamin (2009:176), bahwa bertanya memiliki ciri-ciri, yaitu: (1) kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa, (2) bagi siswa yang merupakan bagian penting dalam pembelajaran berbasis menemukan.

Dari pengertian beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa bertanya adalah kegiatan pembelajaran yang mendorong, membimbing siswa untuk menemukan sendiri materi yang dipelajari.

3) Menemukan (*Inquiry*)

Menurut Sagala (2009: 89), mengemukakan bahwa menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hanya hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tapi juga hasil menemukan sendiri. Siklus inquiry adalah: (1) Observasi (*observation*), (2) Bertanya (*questioning*), (3) Mengajukan dugaan (*hipotesis*), (4) Pengumpulan data (*data gathering*), (5) Penyimpulan (*conclusion*).

Menurut Muslich (2009: 45) komponen menemukan merupakan kegiatan inti CTL. Kegiatan ini diawali dari pengamatan terhadap fenomena, dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan bermakna untuk menghasilkan temuan yang diperoleh sendiri oleh siswa. Contoh penerapan inquiry atau menemukan pada pembelajaran anak usia dini adalah guru memperlihatkan sebuah objek atau benda kepada anak, misalnya buah apel, lalu anak disuruh untuk mengobservasi objek tersebut kemudian bertanya, mengajukan dugaan, mengumpulkan data dan menyimpulkan objek apa yang mereka lihat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa komponen menemukan merupakan kegiatan inti dari pembelajaran kontekstual yang diawali dengan pengamatan fenomena yang ada dan hasil akhirnya adalah temuan-temuan yang ditemukan sendiri oleh siswa.

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Nurhadi dalam Sagala (2009: 89), menjelaskan bahwa konsep *learning community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari *sharing* antar teman, antar kelompok dan antara yang tahu ke yang belum tahu. Di ruang kelas ini, di sekitar sini, juga orang-orang yang berada di luar sana semua adalah anggota masyarakat belajar. Selain itu, menurut Yamin

(2009: 176) masyarakat belajar memiliki ciri-ciri, yaitu: (a) sekelompok orang yang terikat dalam kegiatan belajar, (b) bekerjasama dengan orang lain lebih baik daripada belajar sendiri, (c) tukar pengalaman, (d) berbagi ide. Contohnya anak dibagi menjadi beberapa kelompok, setelah itu tiap-tiap kelompok diminta membuat sebuah gambar dan mereka dibiarkan bekerja sama untuk memvariasikan warna dari gambar tersebut. Anak dibiarkan mengeluarkan idenya sesuai dengan kreativitasnya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat belajar adalah sekelompok orang yang terikat dalam kegiatan pembelajaran melalui jalan kerjasama, *sharing*, dan berbagi ide.

5) Pemodelan (*Modelling*)

Kunandar (2009: 313), mengemukakan bahwa pemodelan artinya dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Pemodelan pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan para siswanya untuk belajar, dan melakukan apa yang diinginkan para siswanya melakukan. Pemodelan itu bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, cara melempar bola dalam olah raga, cara melafalkan bahasa Inggris, dan sebagainya.

Selanjutnya Sanjaya (2008: 121) yang dimaksud dengan asas modeling adalah proses dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Misalnya guru memberikan contoh bagaimana mengoperasikan sebuah alat. Dalam kaitannya dengan pembelajaran anak usia dini yaitu guru dijadikan oleh anak sebagai model dalam kegiatan pembelajaran atau materi yang sedang diajarkan. Contohnya guru mendemonstrasikan cara melempar bola, lalu anak disuruh untuk mengulangi dengan cara yang sama.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pemodelan (modeling) adalah sebuah proses memperagakan sebagai sesuatu contoh yang dapat ditiru oleh siswa.

6) Refleksi (*Reflection*)

Menurut Sagala (2009: 91) mengemukakan bahwa refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan dalam hal belajar di masa lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya.

Selanjutnya Yamin (2009:176) mengemukakan bahwa ada beberapa ciri dari refleksi ini yaitu: (a) cara berpikir tentang apa yang telah kita pelajari, (b) mencatat apa yang telah dipelajari, (c) membuat jurnal, karya seni, atau diskusi kelompok.

7) Penilaian yang Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Muslich (2009: 47), *Assesment* adalah proses pengumpulan data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*) adalah kegiatan menilai siswa yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrument penilaian

Sanjaya (2008: 122) penilaian nyata (*Authentic Assessment*) adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak, apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan baik intelektual maupun mental siswa. Pelaksanaan autentik assesmen di Taman Kanak-kanak tidak jauh berbeda dengan sekolah yang tingkatannya lebih tinggi, karena di Taman Kanak-kanak ada penilaian hasil belajar dalam bentuk raport, dan juga ada penilaian proses dalam bentuk observasi dan wawancara dengan anak.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*) adalah proses pengumpulan data yang

dilakukan guru untuk melihat perkembangan belajar yang dilakukan siswa dan melakukan penilaian yang ditekankan pada proses dan hasil belajar siswa.

Menurut Johnson, komponen dalam pembelajaran kontekstual ada 7 yaitu sebagai berikut:

1) Membuat Keterkaitan yang Bermakna

Setiap materi yang disajikan memiliki makna dengan kualitas yang beragam. Makna yang berkualitas adalah makna kontekstual, yakni dengan menghubungkan materi ajar dengan lingkungan personal dan sosial. “Kontekstual” antara lain berarti “teralami” oleh siswa.

2) Melakukan Pembelajaran Mandiri

Pembelajaran mandiri adalah suatu proses belajar yang mengajak siswa melakukan tindakan mandiri yang melibatkan terkadang satu orang biasanya satu kelompok. Tindakan mandiri ini dirancang untuk menghubungkan pengetahuan akademik dengan kehidupan siswa sehari-hari secara sedemikian rupa untuk mencapai tujuan yang bermakna. Tujuan ini mungkin menghasilkan hasil yang nyata maupun yang tidak nyata.

3) Bekerjasama

Siswa seyogianya dibiasakan saling belajar dari dan dalam kelompok untuk berbagi pengetahuan dan menentukan

fokus belajar. Dalam setiap kolaborasi selalu ada siswa yang menonjol dibandingkan koleganya. Siswa ini dapat dijadikan fasilitator dalam kelompoknya. Apabila komunitas belajar sudah terbina sedemikian rupa di sekolah, guru tentu akan lebih berperan sebagai pelatih, fasilitator dan mentor.

4) Berpikir Kritis dan Kreatif

Berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpendapat dengan cara yang terorganisasi.

Sedangkan berpikir kreatif adalah kegiatan mental yang memupuk ide-ide asli dan pemahaman-pemahaman baru. Berpikir kritis dan kreatif memungkinkan siswa untuk mempelajari masalah secara sistematis, menghadapi berjuta tantangan dengan cara yang terorganisasi, merumuskan pertanyaan inovatif, dan merancang solusi orisinal.

5) Membantu Individu untuk Tumbuh dan Berkembang

CTL meminta para guru untuk mengetahui segala hal tentang siswanya di sekolah, minat siswa, bakatnya, gaya belajarnya, ciri emosinya dan perlakuan dari teman-temannya. CTL juga meminta para guru memahami kehidupan rumah

setiap siswa dan untuk menghargai latar belakang agama dan budaya siswa yang memerlukan nilai-nilai yang dianutnya.

Para guru menginspirasi para siswa untuk mengembangkan potensi terpendam mereka yang tersembunyi, untuk mengembangkan kecerdasan mereka, dan untuk menemukan bidang pekerjaan yang tepat untuk diri mereka, pekerjaan yang membuat hati mereka bernyanyi.

6) Mencapai Standar yang Tinggi

Standar akademik, yang sering disebut “standar muatan”, adalah apa-apa yang harus diketahui dan dikuasai oleh seorang siswa setelah menyelesaikan tugas, kegiatan, tugas praktik, atau setelah duduk dikelas tertentu. Dengan begitu, kata “standar” memiliki arti yang sama dengan “tujuan”, “kompetensi”, “tujuan akademik”, dan “hasil”.

Apabila sebuah standar muatan menuntut cukup banyak dan mewajibkan siswa bekerja keras, maka secara defenisi standar tersebut termasuk standar yang tinggi.

7) Menggunakan Penilaian yang Autentik

Penilaian autentik berfokus pada tujuan, melibatkan pembelajaran secara langsung, mengharuskan membangun keterkaitan dan kerjasama, dan menanamkan tingkat berpikir yang lebih tinggi. Penilaian autentik mengajak siswa untuk

menggunakan pengetahuan akademik dalam konteks dunia nyata untuk tujuan yang bermakna.

d. Prinsip Dasar Pembelajaran Kontekstual

Menurut Triyono (2005: 101), bahwa pendidikan kontekstual dilaksanakan berdasarkan atas tiga prinsip utama:

- 1) Interdependensi, artinya anak sebagai individu dan makhluk sosial harus menyadari bahwa ia hidup di dunia ini tidak sendiri. Dalam banyak hal persoalan-persoalan harus dikerjakan bersama-sama. Oleh karena itu, pendidikan kontekstual menekankan sekali pada pendidikan kolaborasi dan kooperatif.
- 2) Diferensiasi, artinya pendidikan kontekstual menghargai akan adanya perbedaan individual. Oleh karena itu ia dirancang untuk memenuhi kebutuhan setiap anak dalam mengembangkan potensi masing-masing. Dalam hal ini ditekankan pada adanya perbedaan-perbedaan profil intelegensi pada setiap anak.
- 3) *Self-organization*, artinya pendidikan kontekstual menekan pada perlunya memperhatikan perubahan-perubahan pada diri anak. Bahwa anak harus berkembang menjadi individu yang diharapkan sebagaimana ditekankan pada standar hasil pendidikan.

Sejalan dengan pendapat Triyono diatas, Johnson mengemukakan 3 prinsip dasar pembelajaran CTL yaitu:

1) CTL Mencerminkan Prinsip Kesaling-bergantungan

Kesaling-bergantungan mewujudkan diri, misalnya ketika para siswa bergabung untuk memecahkan masalah dan ketika para guru melakukan pertemuan dengan rekannya. Hal ini tampak jelas bahwa ketika subjek yang berbeda dihubungkan, dan ketika kemitraan menggabungkan sekolah dengan dunia bisnis dan komunitas.

2) CTL Mencerminkan Prinsip Differensiasi

Differensiasi menjadi nyata ketika CTL menantang siswa untuk saling menghormati keunikan masing-masing, untuk menghormati perbedaan-perbedaan, untuk menjadi kreatif, untuk bekerja sama, untuk menghasilkan gagasan dan hasil baru yang berbeda, dan untuk menyadari bahwa keberagaman adalah tanda kemantapan dan kekuatan.

3) CTL Mencerminkan Prinsip Pengorganisasian Diri

Pengorganisasian diri terlihat ketika para siswa mencari dan menemukan kemampuan dan minat mereka sendiri yang berbeda, mendapat manfaat dari umpan balik yang diberikan oleh penilaian autentik mengulas usaha-usaha mereka dalam tuntunan dan tujuan yang jelas dan standar yang tinggi dan berperan serta dalam kegiatan-kegiatan yang berpusat pada siswa yang membuat hati mereka bernyanyi.

e. Perbedaan Pembelajaran Kontekstual (CTL) dengan Pembelajaran Konvensional

Berikut ada beberapa perbedaan pembelajaran kontekstual dengan pembelajaran konvensional dilihat dari kontekstual tertentu yaitu sebagai berikut (Sanjaya, 2008:115-116):

- 1) CTL menempatkan siswa sebagai subjek belajar, artinya siswa peran aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri materi pelajaran. Sedangkan dalam pembelajaran konvensional siswa ditempatkan sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif. Contohnya adalah guru memberikan materi kepada anak, setelah itu anak diminta untuk mencari, menemukan dan menyimpulkan tentang materi tersebut.
- 2) Dalam pembelajaran CTL siswa belajar melalui kegiatan kelompok seperti kerja kelompok , berdiskusi, saling menerima, dan memberi. Sedangkan dalam pembelajaran konvensional siswa lebih banyak belajar secara individual dengan menerima, mencatat, dan menghafal materi pembelajaran.
- 3) Dalam CTL pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata secara riil. Sedangkan dalam pembelajaran konvensional pembelajaran bersifat teoritis dan abstrak.
- 4) Dalam CTL, kemampuan didasarkan atas pengalaman, sedangkan dalam pembelajaran konvensional kemampuan diperoleh melalui latihan-latihan.

- 5) Tujuan akhir dari proses pembelajaran melalui CTL adalah kepuasan diri, sedangkan dalam pembelajaran konvensional tujuan akhir adalah nilai atau angka.
- 6) Dalam CTL, tindakan atau perilaku dibangun atas kesadaran diri sendiri, misalnya individu tidak melakukan perilaku tertentu karena ia menyadari bahwa perilaku itu merugikan dan tidak bermanfaat, sedangkan dalam pembelajaran konvensional tindakan atau perilaku individu didasarkan oleh faktor dari luar dirinya, misalnya individu tidak melakukan sesuatu disebabkan takut hukuman, atau sekedar untuk memperoleh angka dan nilai dari guru.
- 7) Dalam CTL, pengetahuan yang dimiliki setiap individu selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya, oleh sebab itu setiap siswa bisa terjadi perbedaan dalam memaknai hakikat pengetahuan yang dimilikinya. Dalam pembelajaran konvensional, hal ini tidak mungkin terjadi. Kebenaran yang dimiliki bersifat absolut dan final, oleh karena pengetahuan diskonstruksi oleh orang lain.
- 8) Dalam pembelajaran CTL, siswa bertanggung jawab dalam memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing, sedangkan dalam pembelajaran konvensional guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran.

- 9) Dalam pembelajaran CTL, pembelajaran bisa terjadi dimana saja dalam konteks dan *setting* yang berbeda sesuai dengan kebutuhan, sedangkan dalam pembelajaran konvensional pembelajaran hanya terjadi didalam kelas.
- 10) Oleh karena tujuan yang ingin dicapai adalah seluruh aspek perkembangan siswa, maka dalam CTL keberhasilan pembelajaran diukur dengan berbagai cara misalnya dengan evaluasi proses, hasil karya siswa, penampilan, rekaman, observasi, wawancara, dan lain sebagainya, sedangkan dalam pembelajaran konvensional keberhasilan pembelajaran biasanya hanya diukur dari tes.

f. Peran Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Kontekstual

Dalam proses pembelajaran kontekstual, setiap guru perlu memahami tipe belajar dalam dunia siswa, artinya guru perlu menyesuaikan gaya mengajar terhadap gaya belajar siswa. Dalam proses pembelajaran konvensional hal ini sering terlupakan, sehingga proses pembelajaran tidak ubahnya sebagai proses pemaksaan kehendak.

Sehubungan dengan hal itu, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan bagi setiap guru manakala menggunakan pendekatan CTL yaitu:

- 1) Siswa dalam pembelajaran kontekstual dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar

seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Anak bukanlah orang dewasa dalam bentuk kecil, melainkan organisme yang sedang berada dalam tahap-tahap perkembangan. Kemampuan belajar akan sangat ditentukan oleh tingkat perkembangan dan pengalaman mereka. Dengan demikian peran guru bukanlah sebagai instruktur atau penguasa yang memaksakan kehendak, melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.

- 2) Setiap anak memiliki kecenderungan untuk belajar hal-hal yang baru dan penuh tantangan. Kegemaran anak adalah mencoba hal-hal yang dianggap aneh dan baru. Oleh karena itulah belajar bagi mereka adalah mencoba memecahkan setiap persoalan yang menantang. Dengan demikian peran guru berperan dalam memilih bahan-bahan belajar yang dianggap penting untuk dipelajari oleh siswa.
- 3) Belajar bagi siswa adalah proses mencari keterkaitan atau keterhubungan antara hal-hal yang baru dengan hal-hal yang sudah diketahui. Dengan demikian peran guru adalah membantu agar setiap siswa mampu menemukan keterkaitan antara pengalaman baru dengan pengalaman sebelumnya.
- 4) Belajar bagi anak adalah proses menyempurnakan skema yang telah ada (asimilasi) atau proses pembentukan skema baru

(akomodasi), dengan demikian tugas guru adalah memfasilitasi (mempermudah) agar anak mampu melakukan proses asimilasi dan akomodasi (Sanjaya, 2009: 116-117).

g. Pemanfaatan Komunitas Belajar

CTL memerlukan dukungan seluruh komponen masyarakat dalam kegiatan pembelajaran. Agar pembelajaran sesuai dengan konteksnya yaitu kondisi riil di masyarakat maka peran aktif masyarakat dan dunia kerja sangat diperlukan. Masyarakat merupakan sumber belajar, sumber persoalan, dan tempat kegiatan belajar. Orang, sawah, kebun, hutan, institusi, dan tempat kerja lainnya merupakan sumber belajar. Dokter, petani, peternak ikan, peternak sapi, peternak ayam, ahli perkebunan tebu, ahli perkebunan jati merupakan contoh narasumber (*resource person*) dalam kegiatan pembelajaran.

Masyarakat dalam arti luas tersebut sangat diharapkan bantuan kepakarannya atau keahliannya untuk membelajarkan siswa. Pemanfaatan masyarakat untuk kegiatan pembelajaran memiliki banyak keuntungan. Pertama anak belajar hidup riil, seperti pendapat Dewey dalam Suyanto (2005) bahwa belajar adalah kehidupan itu sendiri. Siswa dapat merasakan betapa sulitnya mencari penghidupan.

Hal itu akan menimbulkan sikap hemat dan bersahaja. Kedua, anak belajar tidak hanya untuk tahu (*learning to know*),

tetapi juga belajar melakukan (*learning to do*) dan belajar untuk menjadi (*learning to be*).

5. Pembelajaran *Beyond Centre And Cycle Time*

a. Pengertian Pendekatan Sentra dan Lingkaran

Depdiknas dalam Asmawati (2014:52) mengemukakan pendekatan sentra dan lingkaran adalah pendekatan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yang berfokus pada anak dalam proses pembelajarannya berpusat di sentra main dan saat anak dalam lingkaran dengan menggunakan empat jenis pijakan (*scaffolding*) untuk mendukung perkembangan anak, yaitu 1) pijakan lingkungan main, 2) pijakan sebelum bermain, 3) pijakan selama bermain, 4) pijakan setelah bermain.

Pijakan adalah dukungan berubah-ubah yang disesuaikan dengan perkembangan yang dicapai anak yang diberikan sebagai pijakan untuk mencapai perkembangan yang lebih tinggi.

Sentra main adalah zona atau area main anak yang dilengkapi dengan seperangkat alat main yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak dalam tiga jenis main, yaitu 1) main sensorimotorik atau fungsional, 2) main peran, 3) main pembangunan.

Saat lingkaran adalah saat dimana pendidik duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan kepada anak yang dilakukan sebelum dan sesudah bermain.

Mulyasa (2012:155) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis sentra adalah model pembelajaran yang dilakukan di dalam “lingkaran” (*circle times*) dan sentra bermain. Lingkaran adalah saat ketika guru duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan kepada anak yang dilakukan sebelum dan sesudah bermain.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendekatan sentra dan lingkaran merupakan pembelajaran yang berfokus pada anak dan pendidik memberikan pijakan sebelum dan sesudah bermain. Anak dibebaskan untuk memilih sentra main yang ia sukai yang sebelumnya sudah disediakan oleh pendidik.

b. Jenis-jenis Sentra

Mulyasa (2012: 155-157), mengemukakan bahwa sentra bermain terdiri dari hal-hal berikut, yaitu:

1) Bahan Alam dan Sains

Bahan-bahan yang diperlukan di sentra ini adalah daun, ranting, kayu, pasir, batu, dan biji-bijian. Alat yang digunakan adalah sekop, saring, corong, dan ember.

2) Balok

Sentra balok berisi berbagai macam balok dalam berbagai bentuk, ukuran, warna dan tekstur. Disini anak belajar banyak hal dengan cara menyusun/menggunakan balok, mengembangkan

kemampuan logika matematika permulaan, kemampuan berpikir, dan memecahkan masalah.

3) Seni

Bahan-bahan yang diperlukan di sentra ini adalah kertas, cat air, krayon, spidol, gunting, kapur, tanah liat, pasir, lilin, kain, daun, potongan-potongan gambar. Sentra seni memfasilitasi anak untuk memperluas pengalamannya ke dalam karya nyata melalui metode proyek.

4) Bermain Peran

Sentra bermain peran terdiri dari sentra bermain peran makro yang dapat menggunakan anak sebagai model dan sentra bermain peran mikro misalnya menggunakan boneka, maket meja-kursi, dan rumah-rumahan.

5) Persiapan

Bahan yang ada pada sentra ini adalah buku-buku, kartu kata, kartu huruf, kartu angka serta bahan-bahan untuk kegiatan menyimak, bercakap, persiapan menulis serta berhitung. Kegiatan yang dilaksanakan adalah persiapan membaca permulaan, menulis permulaan serta berhitung permulaan, mendorong kemampuan intelektual anak, gerakan otot halus, koordinasi mata dengan tangan, belajar terampil sosial.

6) Agama

Bahan-bahan yang disiapkan adalah tempat dan perlengkapan ibadah, gambar-gambar, buku-buku cerita keagamaan. Kegiatan yang dilaksanakan adalah menanamkan nilai-nilai kehidupan beragama, keimanan, dan ketakwaan kepada Allah Swt.

7) Musik

Bahan yang diperlukan pada sentra musik adalah botol kaca, tempurung, kelapa, rebana dan tutup botol. Sentra musik memfasilitasi anak untuk memperluas pengalamannya dalam menggunakan gagasan mereka melalui olah tubuh, bermain musik dan lagu yang dapat memperluas pengalaman dan pengetahuan anak tentang irama, birama, dan mengenal berbagai bunyi-bunyian dengan menggunakan alat-alat musik yang mendukung, misalnya pianika, seruling, dan piano.

c. Tujuan Pendekatan BCCT

Tujuan dari pendekatan BCCT ini antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Proses pembelajaran diharapkan berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil.
- 2) Siswa dapat mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa apa yang mereka pelajari akan berguna bagi hidupnya nanti

- 3) Memposisikan guru hanya sebagai pengarah dan pembimbing atau inspirator, bukan sebagai center, dan penceramah dalam strategi belajar.
- 4) Meletakkan pendidikan dasar keimanan, ketakwaan serta seluruh aspek keperibadian (ESQ) yang diperlukan anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk pertumbuhan kembangan selanjutnya
- 5) Terjalin kerjasama, saling menunjang antara siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru, sehingga menyebabkan siswa kritis dan guru kreatif.
- 6) Membuat situasi belajar lebih menyenangkan dan tidak membosankan sehingga siswa dapat belajar sampai tingkatan “*JoyOf Discovery*”, tertantang untuk dapat memecahkan masalah dengan menerapkan pengetahuan yang diperolehnya.

d. Prinsip Dasar Pendekatan Sentra dan Lingkaran

Prinsip dasar pendekatan sentra dan lingkaran dalam Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (2006:5) adalah sebagai berikut:

“1) keseluruhan proses pembelajaran berlandaskan pada teori dan pengalaman empirik, 2) setiap proses pembelajaran harus ditujukan untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak (kecerdasan jamak) melalui bermain yang terencana dan terarah serta dukungan pendidik dalam bentuk empat pijakan, 3) menepatkan penataan lingkungan main sebagai pijakan awal yang merangsang anak untuk kreatif, dan terus berfikir dengan menggali pengalamannya sendiri, 4) menggunakan

standar operasional yang baku dalam proses pembelajaran 5) mempersyaratkan pendidik dan pengelola program untuk mengikuti sebelum menerapkan metode ini, 6) melibatkan orang tua dan keluarga sebagai satu kesatuan proses pembelajaran untuk mendukung kegiatan anak di rumah”.

B. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian Asmawati (2011), dapat digambarkan bahwa pembelajaran menggunakan CTL sangat membantu kelancaran proses pembelajaran karena dengan pendekatan CTL siswa akan lebih mudah memahami pelajaran dengan materi yang dikaitkan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Guru hanya bertindak sebagai pembimbing dan mengarahkan siswa dalam pembelajaran. Kemudian pendekatan CTL juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kompetensi yang dimilikinya secara optimal dengan pemberian kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dengan materi pelajaran.

Sedangkan hasil penelitian Fisrayeni, (2012) yang merupakan penelitian tindakan kelas yang menunjukkan bahwa pembelajaran menghitung luas trapesium dan layang-layang melalui pendekatan CTL dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas V.

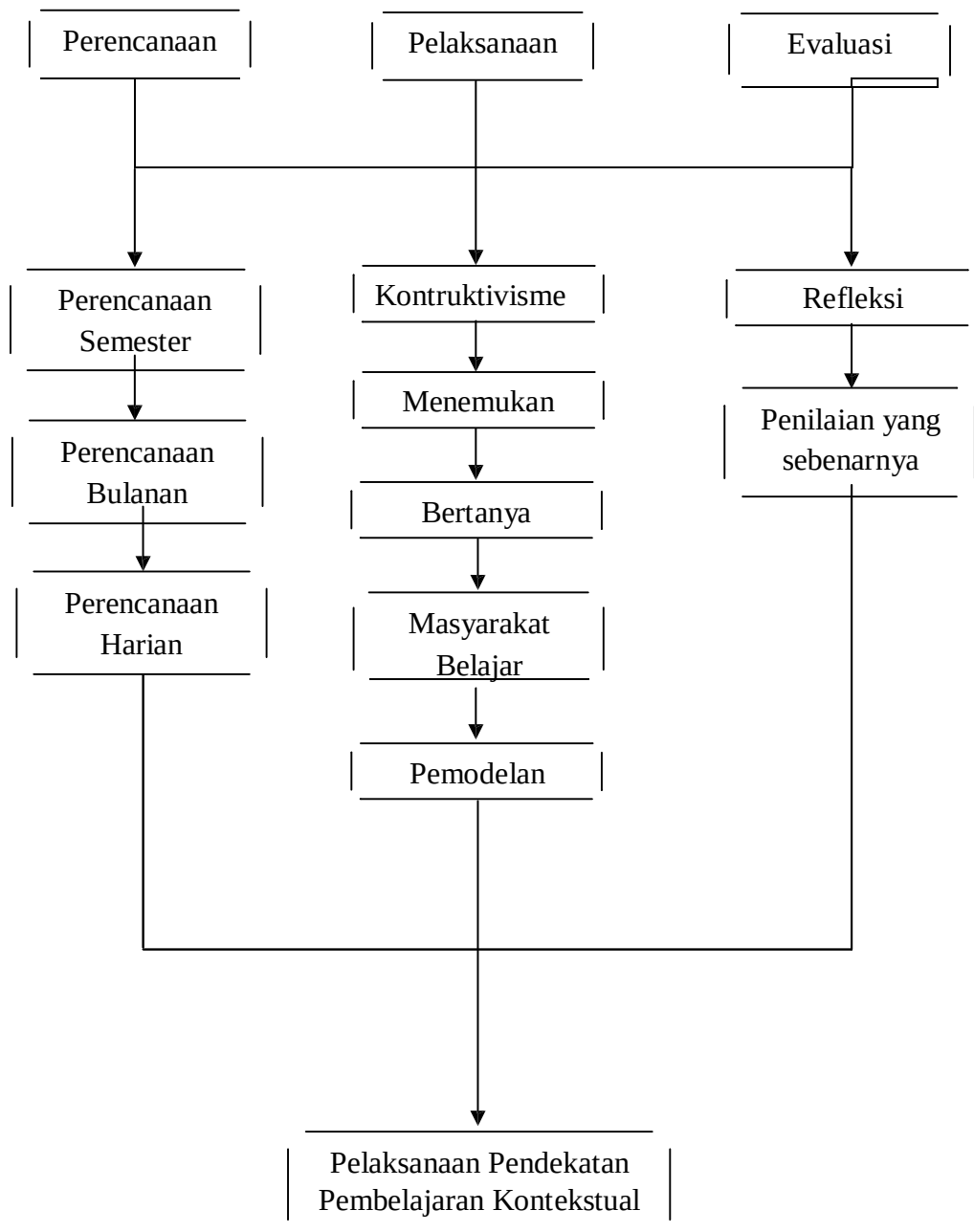
Selanjutnya, hasil penelitian Indah Catur Wahyuni (2009), menunjukkan bahwa dengan penerapan metode kontekstual modeling dapat meningkatkan kreativitas anak TKIT Permata Kota Probolinggo. Karena dalam pembelajarannya kontekstual modeling menuntut siswa untuk ikut aktif dalam mengembangkan kreativitas yang dimiliki. Dalam hal ini

terbukti TKIT Permata Kota Probolinggo yang sudah menerapkan metode kontekstual modeling.

Jadi, dari beberapa hasil penelitian di atas dapat dijadikan acuan bagi penelitian yang peneliti lakukan ini. Karena penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu cara yang digunakan dalam meningkatkan hasil belajar anak, sedangkan dalam penelitian ini akan dibahas lebih lanjut lagi tentang pelaksanaan pendekatan pembelajaran kontekstual.

C. Kerangka Konseptual

Bentuk pelaksanaan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam kegiatan berhitung di Pendidikan Anak Usia Dini Islam Nibras Padang Barat. Agar lebih jelas dan terarah tentang kerangka penelitian ini dapat dilihat desain penelitian sebagai berikut:



Bagan 1. **Kerangka Konseptual**

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Hasil penelitian ini mendeskripsikan tentang pelaksanaan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam kegiatan sains di PAUD Islam Nibras Padang Barat telah terlaksana dengan baik, yaitu:

1. Perencanaan yang telah dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam kegiatan sains di PAUD Islam Nibras Padang Barat, guru telah menyusun rancangan berupa perencanaan semester, disusun dalam bentuk perencanaan bulanan serta bentuk Rancangan Kegiatan Harian (RKH).
2. Pelaksanaan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam kegiatan sains di PAUD Islam Nibras Padang Barat oleh guru disentra bahan alam Karunia Allah:
 - a. Untuk bahan dan alat yang akan digunakan guru di PAUD Islam Nibras Padang Barat dalam kegiatan sains disesuaikan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukannya pada hari itu sesuai dengan tema.
 - b. Metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan bahan dan alat yang disediakan, diantaranya adalah metode eksperimen dan tanya jawab.
 - c. Guru mengadakan evaluasi dalam pelaksanaan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam kegiatan sains di PAUD Islam Nibras Padang Barat, dengan cara melakukan tanya jawab di setiap akhir

pembelajaran. Dalam melakukan evaluasi guru juga melakukan penilaian proses yaitu dengan mengamati secara langsung pada saat proses pembelajaran sains berlangsung.

B. Implikasi

Hasil temuan penelitian tentang pelaksanaan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam kegiatan sains di PAUD Islam Nibras Padang Barat oleh guru sebagai berikut:

1. Dalam menyusun perencanaan program pelaksanaan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam kegiatan sains di PAUD Islam Nibras Padang Barat, guru merancang perencanaan semester agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan baik.
2. Dalam pelaksanaan pendekatan pembelajaran kontekstual guru menggunakan bahan dan alat serta metode yang sesuai dengan kegiatan yang akan dilaksanakan.
3. Guru melakukan evaluasi melalui pengamatan pada saat proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran berlangsung untuk dapat melihat tingkat pemahaman anak terhadap materi yang diberikan.

C. Saran

Berdasarkan temuan di atas dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru, harus memberikan rangsangan kepada anak dan motivasi bagi anak yang kurang aktif dalam melakukan kegiatan yang telah disediakan

dan guru juga dapat menggunakan media dan metode yang lebih bervariasi lagi agar pembelajaran terlihat menarik bagi anak.

2. Bagi TK, dalam mengembangkan pembelajaran khususnya sains sebaiknya sekolah memilih dan memuat perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang lebih baik lagi untuk aktivitas dan kegiatan pembelajaran, agar anak dapat berkembang secara optimal.
3. Bagi peneliti yang lain diharapkan dapat melakukan dan mengungkapkan lebih jauh tentang pelaksanaan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam kegiatan sains melalui metode dan media pembelajaran yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmawati. 2011. Peningkatan Hasil Pengukuran Keliling dan Luas Bangun Datar melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Pada Siswa Kelas IV Negeri 07 Ampang Kuranji Kota Padang. Skripsi Tidak Diterbitkan. Padang: FIP UNP.
- Asmawati, Luluk. 2014. *Perencanaan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Bungin, Burhan. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Chandra Dewi, Anita. 2011. Meningkatkan Kemampuan Sains Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Berbasis Keterampilan Proses. *Jurnal Dosen PG PAUD FIP IKIP PGRI Semarang*. 1 (2): 40-63.
- Departemen pendidikan nasional. 2006. *Pedoman Penerapan "Beyond Center And Circle Time" Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Dhieni, Nurbiana. 2005. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Elyawati, Cucu. 2005. *Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Fisrayeni. 2012. Peningkatan Hasil Belajar Luas Trapesium dan Layang_layang dengan Pendekatan CTL di Kelas V SD Dian Andalas Padang. Skripsi Tidak Diterbitkan. Padang: FIP UNP.
- Hartati, Sofia. 2007. *How To Be Good Teacher and To Be Good Mother*. Jakarta: Enno Media.
- Kurikulum TK. 2010. *Pedoman Pengembangan Program Pembelajaran di Taman kanak-kanak*. Jakarta: Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan dan Menengah Direktorat Pembinaan TK.
- Kurnia, Rita. 2009. *Metodologi Pengembangan Matematika Anak Usia Dini*. Pekanbaru: Cendekia Insani.
- Jamaris, Martini. 2006. *Perkembangan dan Perkembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.